

Original Research Article

Pengaruh Faktor Ekonomi dan Moneter terhadap Bank Konvensional dan Syariah Tahun 2002-2016

Hulmansyah, Nurul Huda *,Zulihar

Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

Article history: Article history: Recieved 2 Maret 2017; Accepted 14 Maret 2017; Published 28 April 2017

HOW TO CITE: Hulmansyah. Huda, Nurul. Zulihar. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi dan Moneter terhadap Bank Konvensional dan Syariah Tahun 2002-2016. Perisai, 2 (1), April 2017, 41-58. DOI Link:

<http://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.876>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendapatan nasional (PDB riil), tingkat inflasi dan jumlah uang beredar tahun sebelumnya (M)_{t-1} terhadap terhadap jumlah uang beredar dalam tahun berjalan (M)_t dan terhadap jumlah kredit/ pembiayaan dalam tahun berjalan (Cr)_t baik yang bersumber dari kegiatan Bank Syariah maupun Bank konvensional. Data yang digunakan merupakan data publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan yaitu Regresi linear berganda dengan pendekatan logaritma. Hasil Riset menemukan untuk Bank konvensional hanya *variable* inflasi yang mempengaruhi secara signifikan jumlah uang beredar (M_1) sedangkan untuk Bank Syariah PDB dan inflasi serta $M_1(isl)/P$ _{t-1}. Sedangkan untuk M_2 Bank konvensional Inflasi dan PDB yang signifikan. Untuk Bank Syariah Hanya PDB yang tidak Signifikan. Faktor yang mempengaruhi secara signifikan kredit pada Bank konvensional hanya inflasi. Sedangkan Bank Syariah Semua *variable* signifikan

Kata Kunci : Bank , Konvensional, Syariah , PDB, Inflasi, uang, kredit

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of national income (real GDP), inflation rate and money supply previous year (M)_{t-1} to the amount of money circulating in the current year (M)_t and the amount of credit / financing in the current year (Cr)_t both from the activities of Syariah banking and conventional banking. The data was used by publication of Bank Indonesia, the Financial Services Authority and the Central Bureau of Statistics. The analysis data was used multiple linear regression with logarithm approach. Research Result find for conventional bank only variable inflation significantly affect in the money supply (M_1), while

*Correspondent e-mail address pakhuda@yahoo.com

Peer reviewed under reponsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

for Syariah bank in GDP and inflation as well as $M_1 (ISL) / P)_{t-1}$. As for conventional M_2 for inflation and GDP was significant. For Syariah banking only GDP was not significant. The Factors were affecting credit conventional bank only inflation only. While Syariah bank all variables were significant.

Keyword : Bank , Conventional, Syariah , PDB, Inflation, money, credit

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang pada tahun 2016 diperkirakan akan kembali mengalami penguatan, dimana diperkirakan tumbuh sekitar 4,7 persen, naik dibandingkan tahun 2015 sebesar 4,2 persen. Prospek kinerja pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang akan bergantung pada kinerja beberapa negara *emerging* utama seperti BRICS (Brazil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan) dan negara-negara berkembang di kawasan Asia, khususnya ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura). Meskipun lebih baik dibandingkan dengan perkiraan kinerja tahun sebelumnya, prospek kinerja pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang di tahun 2016 akan dihadapkan pada tantangan yang cukup berat khususnya terkait tren perlambatan ekonomi di Tiongkok (Badan Pusat Statistik, 2016). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 mencapai nilai 4,79 %, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun 2014 sebesar 5,3% dan pada tahun 2016 ditargetkan mencapai 5,5%.

Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004). Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan makroekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter.

Instrumen pengendalian moneter merupakan alat-alat operasi moneter yang dapat digunakan oleh Bank Sentral dalam mewujudkan tujuan akhir yang telah ditetapkan (Solikin dan Suseno, 2002 ; Ascarya, 2002).

Permasalahan mengenai Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter (MTKM) masih merupakan topik yang menarik dan menjadi perdebatan, baik di kalangan akademis maupun para praktisi di bank sentral. Menariknya MTKM selalu dikaitkan dengan dua pertanyaan. *Pertama*, apakah kebijakan moneter dapat mempengaruhi ekonomi riil di samping pengaruhnya terhadap harga. *Kedua*, jika jawabannya ya, maka melalui mekanisme transmisi apa pengaruh kebijakan moneter terhadap ekonomi riil tersebut terjadi (Bernanke dan Blinder: 1992 ; Taylor, 1995).

Kebijakan moneter di Indonesia fokus pada inflasi, sekalipun demikian aspek pertumbuhan tetap menjadi perhatian. Dengan ekonomi yang terbuka kebijakan moneter juga berimplikasi pada nilai tukar (*exchange rate*). Karena itu kebijakan menaikkan atau menurunkan BI *rate* berimplikasi tidak saja pada inflasi, tetapi juga pada pertumbuhan, dan nilai tukar. Perkembangan utama sektor moneter di Indonesia dalam periode 2000-2013 dapat digambarkan dalam lima pengamatan (*stylized facts*): *Pertama*, dipergunakannya BI *rate* sebagai instrumen kebijakan moneter mulai pada bulan Juli 2005, yang juga menetapkan sasaran kebijakan moneter adalah inflasi. *Kedua*, inflasi tinggi pada tahun 2005 setelah

kenaikan harga BBM lebih sekitar 130%, BI menaikkan BI *rate* cukup tinggi menjadi 12,75% pada bulan Desember 2005. *Ketiga*, krisis finansial global pada bulan Desember tahun 2008 membuat BI kembali menaikkan BI *rate* pada tingkatan 9,50%, setelah penurunan BI *rate* dilakukan pada periode 2006-2007 (Juoro, 2013)

LDR/FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank yang memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. (Margaretha, 2007) Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini digunakan pula dalam penelitian Geršl dan Heřmánek (2007), Rahim dan Zakaria (2013), Altaee et.al (2013), Ghassan dan Taher (2013) Elbadri (2015). Penelitian Heřmánek (2007) dan Kočiřová (2014) Tingkat Likuiditas yang rendah dapat menurunkan tingkat stabilitas perbankan.

Pertumbuhan likuiditas perekonomian M_2 (Uang Beredar dalam arti luas) melambat. Pada Februari 2016, uang beredar dalam arti luas (M_2) tumbuh 7,2% (yoy), lebih rendah dari 7,7% (yoy) pada bulan sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan M_2 tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan tagihan kepada sektor lainnya khususnya kredit. Posisi kredit yang disalurkan Bank pada akhir Februari 2016 tercatat sebesar Rp3.996,6 triliun atau tumbuh 8,0% (yoy) 1, melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,3% (yoy). Perlambatan penyaluran kredit terutama terjadi pada Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI). Berdasarkan komponennya, perlambatan pertumbuhan M_2 tersebut bersumber dari komponen M_1 maupun komponen Uang Kuasi. Pada Februari 2016, M_1 (uang kartal dan simpanan giro rupiah) tumbuh 11,6% (yoy), lebih rendah dibandingkan 14,0% (yoy) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, Uang Kuasi (simpanan berjangka dan tabungan, baik rupiah maupun valas, serta giro valas) tumbuh 5,9% (yoy), lebih rendah dibandingkan 6,3% (yoy) pada bulan sebelumnya (Bank Indonesia, 2016)

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2008). Kenaikan harga ini berpengaruh terhadap perilaku dan daya beli konsumen. Oleh karenanya, inflasi ini diukur oleh *Consumer Price Indeks* (CPI). Inflasi sangat sering digunakan sebagai variabel makroekonomi yang mempengaruhi perekonomian khususnya lembaga keuangan seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Čihák, *et al.* (2007, 2008), Ascarya, *et al* (2009), Kassim, *et al* (2010), Rajhi dan Hassairi (2013), Ghassan dan Taher (2013), Altaee et al. (2013), Sere- Ejembi et.al (2014), Elbadri (2015) dan lainnya.

Keterkaitan inflasi dengan stabilitas Bank yaitu ketika tingkat inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengurangi *saving/* investasi sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi pihak Bank dalam penyaluran pembiayaannya dan juga pihak nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya, sehingga berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian, di antaranya Cihak (2008) dan Elbadri (2015), yang memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap stabilitas perbankan.

Berlakunya sistem perbankan ganda di Indonesia menyebabkan otoritas moneter memiliki tanggung jawab untuk menjaga kestabilan moneter dan sinergi dari kedua sistem untuk meraih kesejahteraan bersama (Ascarya 2012).

Khan (1989), mencoba mengkaji stabilitas permintaan uang di Pakistan. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan terbukti bahwa instrumen-instrumen moneter Syariah memberikan pengaruh yang sama dengan instrumen-instrumen berbasis bunga yang sebelumnya digunakan terhadap stabilitas moneter.

Darrat (1988) dalam Ahmad (2000), mencoba mengembangkan sebuah model untuk mengkaji stabilitas moneter dalam sistem Bank Syariah untuk kasus Tunisia. Stabilitas sistem Bank direfleksikan melalui perkembangan jumlah uang beredar (M_1). Menurut Darrat, instrumen-instrumen moneter Syariah lebih stabil pengaruhnya terhadap stabilitas moneter dibandingkan instrumen-instrumen Bank konvensional. Namun karena Tunisia tidak memiliki sejarah dalam Bank Syariah, maka validitas studi itu menjadi diragukan dan tidak otentik.

Yousafi (1997), dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Darrat, mengkaji hubungan stabilitas moneter dengan sistem Bank bebas bunga (*interest-free banking*) selama dua dekade sejarah Bank Syariah di Iran. Namun konklusinya tidak mendukung hasil temuan Darrat.

Ahmad (2000) mengkaji efektivitas instrumen-instrumen moneter dalam sistem Bank ganda (*dual banking system*) di Malaysia. Dalam studinya, Ahmad mencoba mengembangkan dan mendefinisikan instrumen-instrumen moneter dalam sistem Bank ganda di Malaysia serta mengevaluasi permintaan terhadap instrumen-instrumen tersebut. Dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan Darrat. Ahmad kemudian membandingkan validitas dan efektivitas instrumen-instrumen moneter Syariah dengan yang berbasis bunga untuk kepentingan kebijakan moneter. Untuk mendukung studinya ini Ahmad menggunakan data-data bulanan uang beredar (M_1 dan M_2) dan instrumen kredit (kredit bank) dalam periode Januari 1994 - Desember 1999, sebagai target dari kegiatan ekonomi di Malaysia. Jumlah uang beredar (M_1 dan M_2) dibedakan atas jumlah uang beredar pada bank konvensional dan bank Syariah. M_1 pada bank konvensional didefinisikan sebagai jumlah uang yang beredar dan deposito berjangka pada bank-bank swasta, sedangkan M_2 yaitu M_1 ditambah uang quasi. Uang quasi didefinisikan sebagai tabungan dan deposito tetap. Sementara itu, M_1 pada bank Syariah (M_1 -isl) didefinisikan sebagai jumlah uang beredar ditambah demand deposit Syariah dan M_2 Syariah (M_2 -isl) didefinisikan sebagai M_1 ditambah uang quasi (investasi ditambah deposito tetap yang dipegang oleh bank-bank Syariah). Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dan memberikan bobot yang sama pada instrumen bank-bank Syariah dengan bank-bank konvensional. Di sisi lain, instrumen kredit terdiri dari pinjaman dan uang muka (*advances*) yang dikeluarkan bank-bank komersial Syariah (*Credit-isl*) dan konvensional (*Credit*).

Altaee et al. (2013) menilai dan menganalisa stabilitas keuangan untuk semua bank syariah dan bank konvensional yang beroperasi di Negara GCC pada periode 2003-2010 (periode ini dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama meliputi sebelum dan sesudah krisis keuangan). Penelitian ini menggunakan *Z-score* sebagai proksi untuk mengukur stabilitas keuangan. Selain itu, faktor makro dan mikro ekonomi digunakan sebagai variabel

independen untuk mengukur dampaknya terhadap stabilitas keuangan. Variabel independen mikro-ekonomi diantaranya : total aset, pinjaman / total aset, rasio biaya, rasio keragaman pendapatan (*income diversity*), variabel dummy bank dan pangsa pasar di dalam negeri; sedangkan variabel independen makroekonomi yang Indeks konsumen harga (IHK), tata kelola dan PDB. Pada penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara stabilitas keuangan bank syariah dan bank konvensional selama periode sebelum dan sesudah krisis keuangan. Selain itu, bank konvensional biasanya cenderung lebih kuat dari bank syariah untuk periode sebelum krisis.

Ğskenderođlu, O. And Tomak (2013) meneliti hubungan antara persaingan dan stabilitas Bank Turki dengan menggunakan data triwulanan 15 bank umum (domestik dan bank asing) pada periode 2002-2012. Penelitian ini menggunakan *Z-index* ($z = (E_A + ROA) / \sigma ROA$) dan NPL sebagai variabel dependen untuk mengukur stabilitas keuangan. Sedangkan variabel independennya: *Fixed asset* terhadap total aset dan deposito terhadap total aset pada tingkat bank, nilai log dari jumlah aset bank, Herfindahl - Hirschman Total Aset Indeks, Herfindahl - Hirschman Deposit Indeks dan Herfindahl - Hirschman Pinjaman Indeks.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pada teori hubungan antara persaingan dan stabilitas sektor Bank dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi aset adalah variabel hanya signifikan positif secara statistik pada NPL. Selain itu, variabel HHI pada kedua konsentrasi pasar dan daya saing tidak memiliki dampak signifikan pada NPL dan *Z-index*. Adapun ukuran bank memiliki dampak negatif pada *Z-index*. Hal ini berarti dengan meningkatkan ukuran bank pada titik tertentu mengakibatkan stabilitas keuangan menurun. Sedangkan rasio deposito berdampak positif terhadap *Z-index* yang menunjukkan peningkatan pada stabilitas perbankan.

Huda dan Syahrul (2006) hasil penelitian menyatakan Pada perbankan konvensional yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian sempit perbankan konvensional hanya jumlah uang beredar periode sebelumnya yang mempengaruhi secara signifikan, Sedangkan untuk perbankan syariah memiliki hasil yang sama. Sedangkan untuk Jumlah uang beredar dalam artian luas pada perbankan konvensional tidak ada satupun variabel independent yang berpengaruh signifikan, untuk perbankan syariah hanya variabel PDB yang tidak signifikan. Faktor yang mempengaruhi kredit pada perbankan konvensional hanya variabel kredit periode sebelumnya yang berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk perbankan syariah juga memberikan hasil yang sama

Penelitian ini mengkaji masalah pengaruh perubahan jumlah uang beredar akibat operasi pada masing-masing sistem Bank terhadap stabilitas harga di dalam negeri (tingkat inflasi) dengan cara memisahkan antara perubahan jumlah uang beredar dan kredit/pembiayaan yang terjadi karena operasi Bank Syariah dengan Bank konvensional. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional (PDB riil), tingkat inflasi dan jumlah uang beredar tahun sebelumnya ($(M)_{t-1}$) terhadap jumlah uang beredar dalam artian sempit ((M_1)) dan Luas ((M_2)) dalam tahun berjalan baik yang bersumber dari kegiatan Bank Syariah maupun Bank konvensional.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional (PDB riil), tingkat inflasi dan jumlah kredit/pembiayaan tahun sebelumnya ($(Cr)_{t-1}$) terhadap jumlah kredit/pembiayaan dalam

tahun berjalan (Cr_t), yang bersumber Bank konvensional maupun pembiayaan dari Bank Syariah

Metode Penelitian

Identifikasi Variabel

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dikelompokkan menjadi :

1. Variabel terikat (*dependent Variable*), dalam studi ini terdapat 3 (tiga) variabel terikat yang akan digunakan yaitu :
 - a. Jumlah uang beredar dalam arti riil (M/P), kredit dalam arti riil (Cr/P), baik pada Bank konvensional maupun Bank Syariah (dengan notasi [*isl*]). Jumlah uang beredar pada kedua sistem Bank ini lebih lanjut dibedakan atas jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan dalam arti luas (M_2). Data M_1 pada bank konvensional yang digunakan adalah jumlah uang giral (demand deposit) dengan mengecualikan jumlah uang kartal. Demikian pula data jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) pada bank konvensional adalah jumlah uang giral ditambah dengan quasi *money*. Sementara data jumlah uang beredar dalam arti sempit pada bank Syariah yang dinotasikan dengan M_1 (*isl*) adalah giro *wadiah*, sedangkan uang beredar dalam arti luas (M_2 [*isl*]) adalah tabungan mudharabah ditambah deposito mudharabah. Pengelompokan ini dilakukan dengan dasar pertimbangan sulitnya mengidentifikasi berapa sesungguhnya jumlah uang kartal yang ada pada sistem Bank konvensional dan Syariah. Karena data jumlah uang kartal yang dipublikasikan Bank Indonesia merupakan jumlah uang kartal yang terdapat pada kedua sistem perbankan.
 - b. Kredit dalam arti riil (Cr/P), yang dibedakan atas kredit pada sistem Bank konvensional dan pembiayaan pada sistem Bank Syariah (dengan notasi [*isl*]). Jumlah kredit riil pada kedua sistem Bank ini diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kredit (pembiayaan) normal pada kedua sistem tersebut dengan indeks harga konsumen (IHK).
2. Variabel bebas (*independent variable*), terdiri dari
 - a. Pendapatan nasional, yang direpresentasikan melalui Produk domestik bruto riil (PDB riil) dengan menggunakan tahun dasar 2000
 - b. Tingkat inflasi, yang direpresentasikan melalui perubahan indeks harga konsumen. Dalam studi ini penulis melakukan penyesuaian terhadap IHK dengan tahun dasar 2002 sebagai basis perhitungan
 - c. Jumlah uang beredar tahun-tahun sebelumnya (M_{t-1}), baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas pada kedua sistem perbankan
 - d. Jumlah kredit tahun sebelumnya pada kedua sistem perbankan
 - e. (PDB riil); tingkat inflasi; jumlah uang beredar tahun-tahun sebelumnya ($t-1$); jumlah kredit tahun sebelumnya.

Model Penelitian

Metode Analisis Untuk Bank konvensional model yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$\ln(M_1/P)_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \hat{Y}_t + \alpha_2 \ln P_t + \alpha_3 \ln(M_1/P)_{t-1} + u_t \quad (1)$$

$$\ln(M_2/P)_t = \beta_0 + \beta_1 \ln \hat{Y}_t + \beta_2 \ln P_t + \beta_3 \ln(M_2/P)_{t-1} + u_t \quad (2)$$

$$\ln(Cr/P)_t = \delta_0 + \delta_1 \ln \hat{Y}_t + \delta_2 \ln P_t + \delta_3 \ln(Cr/P)_{t-1} + u_t \quad (3)$$

Sedangkan untuk Bank Syariah digunakan model berikut:

$$\ln(M_1(isl)/P)_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \hat{Y}_t + \alpha_2 \ln P_t + \alpha_3 \ln(M_1(isl)/P)_{t-1} + u_t \quad (4)$$

$$\ln(M_2(isl)/P)_t = \beta_0 + \beta_1 \ln \hat{Y}_t + \beta_2 \ln P_t + \beta_3 \ln(M_2(isl)/P)_{t-1} + u_t \quad (5)$$

$$\ln(Cr(isl)/P)_t = \delta_0 + \delta_1 \ln \hat{Y}_t + \delta_2 \ln P_t + \delta_3 \ln(Cr/P)_{t-1} + u_t \quad (6)$$

Dimana (M_1/P) = jumlah uang beredar (M_1) riil; (M_2/P) = jumlah uang beredar (M_2) riil; dan (Cr/P) = jumlah kredit riil. P menunjuk pada tingkat pertumbuhan harga indeks harga konsumen (IHK); α, β, δ = koefisien yang akan diestimasi.

Analisis Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan program *Excell* dan SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan penyesuaian terhadap tahun dasar indeks harga konsumen (IHK)
2. Menghitung Jumlah uang beredar dalam arti riil (M/P) , kredit dalam arti riil (Cr/P) , baik pada Bank konvensional maupun Bank Syariah (dengan notasi *[isl]*). Jumlah uang riil pada kedua sistem Bank ini diperoleh dengan membandingkan antara jumlah uang beredar dalam arti nominal pada kedua sistem Bank dengan indeks harga konsumen (IHK).
3. Menghitung kredit dalam arti riil (Cr/P) , yang dibedakan atas kredit pada sistem Bank konvensional dan pembiayaan pada sistem Bank Syariah (dengan notasi *[isl]*). Jumlah kredit riil pada kedua sistem Bank ini diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kredit (pembiayaan) normal pada kedua sistem tersebut dengan indeks harga konsumen (IHK).
4. Menghitung perubahan tingkat inflasi (ΔP) . Untuk mengetahui perubahan tingkat inflasi dilakukan dengan membandingkan tingkat inflasi pada tahun berjalan (P_t) dengan tingkat inflasi tahun sebelumnya (P_{t-1})
5. Dengan menggunakan program SPSS dilakukan pengujian hipotesa baik secara *partial* (Uji t) maupun secara bersama-sama (Uji F)
6. Menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen*.
7. Untuk menguji apakah model persamaan yang kita gunakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka dilakukan pengujian :
 - a) Multikolinieritas, bertujuan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Dengan menggunakan program SPSS dapat kita gunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF).
 - b) Heteroskedastisitas, Nachrowi dan Usman (2002) heteroskedastisitas adalah variasi data yang digunakan untuk membuat model tidak konstan. Berarti agar model persamaan yang kita gunakan BLUE. maka data yang digunakan harus konstan (Homokedastisitas) atau dapat kita nyatakan $\text{Var}(U_i | X_i) = \sigma^2$ sama untuk setiap i . Untuk menguji apakah model yang kita gunakan mengandung heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Gletser SPSS
 - a) Otokorelasi, Menurut Nachrowi dan Usman (2002) artinya tidak ada korelasi antara U_i dan U_j untuk $i \neq j$ atau dapat dinyatakan dengan $(E(U_i, U_j) = 0, i \neq j)$. Untuk melakukan pengujian otokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (Uji d).

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Uang Beredar Bank Konvensional dan Syariah

Perbandingan antara jumlah uang beredar dalam artian sempit M1 pada Bank konvensional dan M₁ isl pada Bank Syariah sebagai berikut :

Tabel 1 Perbandingan M1 dan M₁ isl periode September 2002- September 2016

Tahun	M ₁ isl (Rp Milyar)	M1 (Rp Milyar)	Proporsi (%)
September 2002	362	108.672	0,003
September 2003	603	125.866	0,005
September 2004	1.227	135.399	0,009
September 2005	1.568	153.043	0,010
September 2006	2.748	194.219	0,014
September 2007	3.323	240.121	0,014
September 2008	3.810	256.934	0,015
September 2009	5.492	279.679	0,020
September 2010	7.407	320.117	0,023
September 2011	10.305	376.872	0,027
September 2012	13.776	469.952	0,029
September 2013	15.522	507.636	0,031
September 2014	17.339	553.939	0,031
September 2015	20.671	634.178	0,033
September 2016	21.922	656.500	0,033

Sumber : Bank Indonesia data diolah

Jumlah uang beredar dalam artian sempit pada Bank konvensional dan Syariah selama periode september 2002-September 2016 terus mengalami kenaikan. Khusus Bank Syariah proporsi uang beredar dalam artian sempit dibandingkan dengan Bank konvensional mengalami kenaikan, September 2002 proporsinya 0,003 % dan September 2016 naik menjadi 0,033 %. Walaupun proporsinya mengalami kenaikan tetapi relatif proporsinya masih sangat kecil, hal ini tentu bisa dimaklumi, selain keberadaan Bank Syariah yang relatif belum lama (1992) dibandingkan dengan Bank konvensional tetapi juga masih terbatasnya jumlah bank Syariah baik bank umum Syariah maupun unit usaha Syariah .

Perkembangan proporsi jumlah uang beredar dalam artian luas pada Bank konvensional dan Syariah selama periode september 2002-September 2016 sebagai berikut :

Tabel 2 Perbandingan M2 dan M2 isl periode September 2002- September 2016

Tahun	M ₂ isl (Rp Milyar)	M2 (Rp Milyar)	Proporsi (%)
September 2002	2.138	784.811	0,0027
September 2003	4.043	826.063	0,0049
September 2004	8.449	878.852	0,0096
September 2005	11.790	1.023.663	0,0115
September 2006	15.228	1.162.211	0,0131
September 2007	21.358	1.353.805	0,0158
September 2008	29.758	1.552.226	0,0192
September 2009	39.889	1.804.883	0,0221
September 2010	56.505	2.040.155	0,0277
September 2011	87.452	2.350.445	0,0372
September 2012	113.901	2.791.214	0,0408
September 2013	156.179	3.199.608	0,0488
September 2014	179.802	3.598.781	0,0500

September 2015	140.783	4.060.522	0,0347
September 2016	217,486	4.255.700	0,0001

Sumber : Bank Indonesia data diolah

Secara *absolute* terlihat bahwa jumlah uang beredar dalam artian luas pada Bank Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya, September 2002 sebesar Rp 2.138 Milyar naik pada September 2010 Rp 56.505 Milyar hingga September 2016 menjadi Rp 217,486 milyar. Begitu juga halnya dengan Bank Konvensional, September 2002 Rp 784.811 naik pada September 2010 menjadi 2.040.155 hingga September 2016 menjadi 217,486. Kenaikan jumlah uang beredar dalam artian luas dalam Bank konvensional lebih besar dibandingkan dengan Syariah hingga proporsinya selama periode September 2002 hingga September 2016 mengalami penurunan. September 2002 sebesar 0,0027 % turun pada September 2016 sebesar 0,0001%. Kecilnya proporsi ini tentu sama dengan uang beredar dalam artian sempit di atas yaitu keberadaan bank Syariah yang relatif jauh dibandingkan dengan bank konvensional serta jumlah bank Syariah yang masih terbatas.

Perbandingan antara kredit yang disalurkan Bank konvensional dengan pembiayaan Bank Syariah sebagai berikut :

Tabel 3 Perbandingan Pembiayaan dan Kredit periode September 2002- September 2016

Tahun	Pembiayaan (Rp Milyar)	Kredit (Rp Milyar)	Proporsi (%)
September 2002	3.179	337.993	0,00941
September 2003	4.832	406.864	0,01188
September 2004	10.131	503.092	0,02014
September 2005	14.753	658.489	0,02240
September 2006	19.663	746.406	0,02634
September 2007	25.590	913.950	0,02800
September 2008	37.681	1.246.146	0,03024
September 2009	44.523	1.366.076	0,03259
September 2010	60.970	1.659.145	0,03675
September 2011	92.839	2.079.261	0,04465
September 2012	130.357	2.573.056	0,05066
September 2013	177.320	3.170.805	0,05592
September 2014	196.563	3.592.087	0,05472
September 2015	208.143	3.838.742	0,05422
September 2016	235.005	4.071.222	0,05772

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Pembiayaan pada Bank Syariah September 2002 sebesar Rp 3.179 Milyar dan mengalami kenaikan pada September 2016 sebesar Rp 235.005 Milyar atau mengalami kenaikan sebesar 71,92 %. Sedangkan penyaluran kredit pada bank konvensional September 2002 sebesar Rp337.993 Milyar dan mengalami kenaikan pada September 2016 sebesar Rp 4.071.222 Milyar atau mengalami kenaikan sebesar 11,045 %. Secara proporsi pembiayaan Bank Syariah terhadap penyaluran kredit konvensional mengalami kenaikan, September 2002 sebesar 0,00941% dan mengalami kenaikan September 2016 menjadi 0,05772 % atau mengalami kenaikan proporsi sebesar 5,13 %.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1/P) Pada Bank Konvensional

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1/P) Pada Bank Konvensional seperti persamaan 1 di bawah ini : $\ln(M_1/P)_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \hat{Y}_t + \alpha_2 \ln P_t + \alpha_3 \ln(M_1/P)_{t-1}$ dan hasil pengolahan diperoleh seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4 Pengujian Hipotesis Uang beredar dalam artian sempit (M_1) Bank konvensional

	Uji t	Multikol VIF	Hetero sig
Constant	1,949		
LNPDB	-0,478	1,010	0,000
LNP	-2,748	1,077	0,728
LNM1KP	0,569	1,074	0,001
F test (Sig)	0,03		
R-square	0,151		
Durbin Watson	2,040		
Kolmogorov -Smirnov Z	2,653		

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat hanya variable inflasi yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian sempit pada Bank konvensional. Pengujian pada table 4 dilakukan secara partial sedangkan secara simultan semua *variable independent* berpengaruh secara signifikan karena nilai sig 0,03 < 0,05

Table 4 juga memperlihatkan nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) di bawah 5 yang berarti tidak terjadi Multikolinieritas dalam persamaan yang terbentuk. Sedangkan untuk pengujian autokorelasi DW yang diperoleh sebesar 2,040 dan DW *table* dengan K = 3 dan data 57 diperoleh dl = 1,45 dan du = 1,68 maka dapat dinyatakan berada pada area tidak ada korelasi sehingga model yang terbentuk terbebas dari autokorelasi. Selain itu *variable independent* dapat menjelaskan variable dependent sebesar 15,1 % (R-Square) Sedangkan untuk pengujian heterokedastisitas tidak terjadi homokedastisitas sehingga model memenuhi kriteria.

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti Luas (M_2/P) Pada Bank Konvensional

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_2/P) Pada Bank Konvensional seperti persamaan 2 di bawah ini : $\ln(M_2/P)_t = \beta_0 + \beta_1 \ln \hat{Y}_t + \beta_2 \ln P_t + \beta_3 \ln(M_2/P)_{t-1}$ dan hasil pengolahan diperoleh seperti tabel di bawah ini :

Tabel 5 Pengujian Hipotesis Uang beredar dalam artian Luas (M₂) Bank konvensional

	Uji t	Multikol VIF	Hetero sig
Constant	10,272		
LNPDB	19,466	1,011	0,500
LNP	-39,758	1,010	0,161
LNM2KP	-1,170	1,010	0,311
F test (Sig)	0,000		
R-square	0,975		
Durbin Watson	0,414		
Kolmogorov -Smirnov Z	0,635		

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan Tabel di atas terlihat Variabel PDB dan variable inflasi dan uang beredar tahun sebelumnya mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian luas pada perbankan konvensional secara parsial. sedangkan secara simultan diperoleh hasil secara simultan semua variable independent berpengaruh secara signifikan karena nilai sig 0,000 < 0,05

Tabel 5 juga memperlihatkan nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) di bawah 5 yang berarti tidak terjadi Multikolinieritas dalam persamaan yang terbentuk. Sedangkan untuk pengujian autokorelasi dapat dilihat nilai DW yang diperoleh sebesar 0,414 dan DW table dengan K = 3 dan data 57 diperoleh dl = 1,45 dan du = 1,68 maka dapat dinyatakan berada pada area ada korelasi positif sehingga model yang terbentuk tidak terbebas dari autokorelasi, Selain itu variable independent dapat menjelaskan variable dependent sebesar 97,5 % (*R-Square*). Sedangkan untuk pengujian heterokedastisitas menunjukkan hasil model memenuhi kriteria heteroedastisitas.

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Kredit (Cr) Pada Bank Konvensional

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi kredit (Cr) Pada Bank Konvensional seperti persamaan 3 di bawah ini :

$ln(Cr/P)_t = \delta_0 + \delta_1 ln\hat{Y}_t + \delta_2 lnP_t + \delta_3 ln(Cr/P)_{t-1}$ dan hasil pengolahan diperoleh hasil model terjadi multikolinieritas sehingga variabel inflasi dikeluarkan dari model sehingga diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 6 Pengujian Hipotesis kredit (Cr) Pada Bank Konvensional

	Uji t	Multikol VIF	Hetero Sig
Constant	0,343		
LNPDB	4,256	1,613	0,574
LNCRPKPT1	0,090	1,613	0,808
F test (Sig)	0,000		
R-square	0,357		
Durbin Watson	2,000		

Kolmogorov

-Smirnov Z 0,832

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Hasil yang diperoleh setelah penghilangan variable inflasi tidak ada multikolinearitas dan hanya variable PDB yang mempengaruhi kredit sedangkan Credit periode sebelumnya tidak berpengaruh. Sedangkan pengujian secara simultan memberikan *variable credit* sebelumnya dan PDB berpengaruh terhadap kredit perbankan konvensional. Hasil pengujian autokorelasi memberikan nilai DW = 2,00 dan memberikan kesimpulan tidak terdapat autokorelasi. Selain itu juga *variable independent* dapat menjelaskan *variable dependent* sebesar 35,7 %. Sedangkan pengujian heterokedastisitas juga memberikan hasil model ini memenuhi syarat heterokedastisitas

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti sempit $M_1(isl)/P)_t$ Pada Bank Syariah

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti sempit dalam perspektif moneter Syariah ($M_1(isl)/P)$ Pada Bank Syariah seperti persamaan 4 di bawah ini :

$ln(M_1(isl)/P)_t = \alpha_0 + \alpha_1 ln\hat{Y}_t + \alpha_2 lnP_t + \alpha_3 ln(M_1(isl)/P)_{t-1} + u_t$, hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 7 Pengujian Hipotesis Uang beredar dalam artian sempit (M_1) Bank Syariah

	Uji t	Multikol VIF	Hetero sig
Constant	-5,642		
LNPDB	8,395	2,418	0,502
LNP	-15,261	1,088	0,543
$ln(M_1(isl)/P)_{t-1}$	3,414	2,137	0,002
F test (Sig)	0,000		
R-square	0,909		
Durbin Watson	0,734		
Kolmogorov			
-Smirnov Z	0,703		

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat semua *variabel independent* PDB, Inflasi dan uang beredar dalam artian sempit periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar dalam arti sempit dalam perspektif moneter Syariah ($M_1(isl)$). Sedangkan pada Moneter konvensional hanya faktor inflasi (LNP) yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian sempit. Secara simultan semua *variable independent* PDB, Inflasi dan uang beredar dalam artian sempit periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap uang beredar dalam arti sempit dalam perspektif moneter Syariah ($M_1(isl)$) karena nilai sig 0,000 < 0,05

Tabel 7 juga memperlihatkan nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) di bawah 5 yang berarti tidak terjadi Multikolinieritas dalam persamaan yang terbentuk. Sedangkan untuk pengujian autokorelasi dapat dilihat DW yang diperoleh sebesar 0,734 dan DW table dengan

$K = 3$ dan data 57 diperoleh $dl = 1,45$ dan $du = 1,68$ maka dapat dinyatakan berada pada area ada korelasi positif sehingga model yang terbentuk tidak terbebas dari autokorelasi dan hal inipun sama dengan yang terjadi pada sistem moneter konvensional.

Selain itu juga *variable independent* dapat menjelaskan *variable dependent* sebesar 90,9 %. Sedangkan pengujian heterokedastisitas juga memberikan hasil model ini memenuhi syarat heterokedastisitas.

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti Luas (M_2 isl /P) Pada Bank Syariah

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah uang beredar dalam arti luas dalam perspektif moneter Syariah (M_2 isl /P) Pada Bank Syariah seperti persamaan 5 di bawah ini :

$\ln(M_2(isl)/P)_t = \beta_0 + \beta_1 \ln \hat{Y}_t + \beta_2 \ln P_t + \beta_3 \ln(M_2(isl)/P)_{t-1} + u_t$ hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 8 Pengujian Hipotesis Uang beredar dalam artian luas (M_2) Bank Syariah

	Uji t	Multikol VIF	Hetero sig
Constant	-0,478		
LNPDB	1,924	1,786	0,004
LNP	-5,662	1,011	0,119
LN M_2 KP	3,500	1,777	0,016
F test (Sig)	0,000		
R-square	0,596		
Durbin Watson	1,123		
Kolmogorov -Smirnov Z	0,039		

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat variabel independent Inflasi dan uang beredar dalam artian luas periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar dalam arti luas dalam perspektif moneter Syariah (M_2 isl /P) secara partial. Sedangkan variabel PDB tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan Moneter konvensional Variabel PDB dan *variable* inflasi mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian luas.

Sedangkan secara simultan semua *variable independent* PDB, Inflasi dan uang beredar dalam artian luas periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap uang beredar dalam arti sempit dalam perspektif moneter Syariah (M_2 isl /P) karena nilai sig 0,000 < 0,05

Tabel 8 juga memperlihatkan nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) di bawah 5 yang berarti tidak terjadi Multikolinieritas dalam persamaan yang terbentuk. Sedangkan untuk pengujian autokorelasi dapat dilihat nilai DW yang diperoleh sebesar 1,123 dan DW *table* dengan $K = 3$ dan data 57 diperoleh $dl = 1,45$ dan $du = 1,68$ maka dapat dinyatakan berada pada area ada korelasi positif sehingga model yang terbentuk tidak terbebas dari autokorelasi dan hal inipun sama dengan yang terjadi pada sistem moneter konvensional.

Selain itu juga *variable independent* dapat menjelaskan *variable dependent* sebesar 59,6 %. Sedangkan pengujian heterokedastisitas juga memberikan hasil model ini memenuhi syarat heterokedastisitas.

Pengujian Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan (Cr isl) Pada Bank Syariah

Pengujian ini dilakukan untuk melihat Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan (Cr isl) Pada Bank Syariah seperti persamaan 6 di bawah ini :

$\ln(Cr(isl)/P)_t = \delta_0 + \delta_1 \ln \hat{Y}_t + \delta_2 \ln P_t + \delta_3 \ln(Cr(isl)/P)_{t-1} + u_t$ hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 9 Pengujian Hipotesis Pembiayaan (Cr isl) Pada Bank Syariah

	Uji t	Multikol VIF	Hetero sig
Constant	-5,874		
LNPDB	9,388	2,335	0,577
LNP	-16,139	1,008	0,902
LNCRIPT1	3,383	2,324	0,001
F test (Sig)	0,000		
R-square	0,924		
Durbin Watson	0,569		
Kolmogorov -Smirnov Z	0,747		

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Berdasarkan *print out* tersebut terlihat *variabel independent* PDB, Inflasi dan pembiayaan periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan (Cr isl) Pada Bank Syariah secara partial. Berbeda dengan konvensional hanya variabel kredit sebelumnya dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap kredit. Sedangkan secara simultan semua variabel independent PDB, Inflasi dan pembiayaan periode sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan (Cr isl) Pada Bank nilai sig < 0,05.

Tabel 9 juga memperlihatkan nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) di bawah 5 yang berarti tidak terjadi Multikolinieritas dalam persamaan yang terbentuk. Sedangkan untuk pengujian autokorelasi DW yang diperoleh sebesar 0,569 dan DW table dengan K = 3 dan data 57 diperoleh dl = 1,45 dan du = 1,68 maka dapat dinyatakan berada pada area ada korelasi positif sehingga model yang terbentuk tidak terbebas dari autokorelasi dan hal inipun sama dengan yang terjadi pada sistem moneter konvensional.

Selain itu juga *variable independent* dapat menjelaskan *variable dependent* sebesar 92,4 %. Sedangkan pengujian heterokedastisitas juga memberikan hasil model ini memenuhi syarat heterokedastisitas.

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas maka dapat dipetakan perbedaan pengaruh uang beredar dalam artian sempit, luas dan kredit/pembiayaan pada Bank konvensional dan Syariah sebagai berikut :

Tabel 10. Perbandingan Signifikansi *Independent* terhadap *Dependent* Pada Bank Konvensional dan Syariah

Bank	Bank Konvensional			Bank Syariah		
	M ₁	M ₂	Cr	M ₁ (isl)	M ₂ (isl)	Cr (isl)
Variabel Independen						
\hat{Y}_t	-0,478*	19,466**	4,256**	8,395*	1,924*	9,388**
P_t	-2,748**	-39,758**		-15,261**	-5,662**	-16,139**
$M_1/P)_{t-1}$	0,569*					-
$M_1(isl)/P)_{t-1}$				3,414**		
$M_2/P)_{t-1}$		-1,170*				-
$M_2(isl)/P)_{t-1}$					3,500**	-
$Cr/P)_{t-1}$			0,090*		-	-
$Cr (isl)/P)_{t-1}$					-	3,383**

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Note : *) tidak signifikan dan **) signifikan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada perbankan syariah dari sisi uang beredar dalam artian sempit semua *variabel independent* berpengaruh secara signifikan, sedangkan pada perbankan konvensional hanya *variable* inflasi yang mempengaruhi jumlah uang beredar dalam artian sempit (M₁). Hanya saja pada model perbankan syariah terdapat autokorelasi sedangkan pada perbankan konvensional tidak terdapat autokorelasi. Hal lain yang dapat diungkap bahwa arah hubungan antara *variable independent* dengan *dependent* sama antara bank konvensional dan Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darrat (1988) di Negara Tunisia dan Altaee et al. (2013) serta Khan (1989), sedangkan jika dikaitkan dengan penelitian Huda, Syahrul (2006) terdapat perbedaan, karena hanya variabel jumlah uang beredar sebelumnya yang berpengaruh signifikan.

Jumlah uang beredar dalam artian luas (M₂) pada perbankan konvensional hanya *variable* Lag M₂K_{t-1} yang tidak signifikan sedangkan PDB dan inflasi berpengaruh signifikan. Berbeda dengan perbankan syariah, *variable* PDB tidak signifikan dan dua *variable independent* lainnya berpengaruh signifikan. Kedua model perbankan memiliki masalah autokorelasi. Kesamaan *variable* inflasi yang signifikan serta arah hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar dalam artian luas Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Huda dan Syahrul (2006).

Kredit ataupun pembiayaan pada bank konvensional dan syariah sama-sama dipengaruhi PDB dan arah hubungan yang sama yaitu positif dan hal ini sejalan dengan penelitian Darrat (1988), Altaee et al. (2013), Khan (1989), Cihak (2008) dan Elbadri (2015) serta dengan penelitian Huda, Syahrul (2006). Ketika PDB mengalami kenaikan akan mendorong peningkatan kredit atau pembiayaan. Khusus pada Bank syariah selain PDB ternyata pembiayaan juga dipengaruhi inflasi dan pembiayaan periode sebelumnya. Hubungan antara inflasi dengan pembiayaan syariah negative yang berarti penurunan inflasi akan memperbanyak pembiayaan pada bank syariah atau sebaliknya.

Kesimpulan

1. Hanya *variable* inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M_1) Pada Bank konvensional. Sedangkan untuk Bank Syariah PDB dan inflasi serta $M_1(isl)/P_{t-1}$ berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M_1). Sedangkan untuk M_2 bagi Bank Konvensional Inflasi dan PDB yang berpengaruh signifikan. Untuk Bank Syariah Hanya PDB yang tidak Signifikan.
2. Bank konvensional hanya Inflasi yang mempengaruhi kredit sedangkan Bank Syariah semua *variable* berpengaruh signifikan

Ucapan Terimakasih

Terimakasih Bank Indonesia, OJK dan BPS yang telah membantu kelengkapan data untuk analisis, Mahasiswa MM YARSI yang sudah membantu memetakan data.

Referensi

- Ahmad, Ausaf, (2000), “*Instruments of Regulation and Control of Syariah ic Banks by the Central Banks*”, Background Paper No. 10, Jeddah, Saudi Arabia, Syariah ic Research and Training Institute (IRTI), Syariah ic Development Bank (IDB).
- Altaee, H.,Talo, I. and Adam,M .(2013). Testing the Financial Stability of Banks in GCC Countries: Pre and Post Financial Crisis. *International Journal of Business and Social Research*. Vol. 3. No. 4.
- Ascarya, 2002. *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter*. Buku Seri Kebanksentralan No.3. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2009. *Formulasi Indeks Stabilitas Keuangan Dan Peran Bank Syariah Dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Bank Indonesia Working Paper Series 11/2009, November 2009, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia, Jakarta.
- Ascarya. 2012. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 14 No.3.
- Badan Pusat Statistik, 2016, Berita Resmi Statistik, www.bps.go.id
- Bank Indonesia, 2016, Statistik ekonomi dan Moneter, www.bi.go.id
- Bernanke, B.S and Blinder, A.S. 1992. The Federal Funds Rate and the Channel Monetary Transmission, *The American Economic Review*, Vol. 2, No.12, pp. 90-121. September 1992
- Čihák, Martin dan Heiko Hesse, 2008, *Syariah ic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis*, IMF Working Paper WP/08/16. Washington, D.C.: International Monetary Fund.
- Darrat, Ali F. and Ebrahim, M. Shahid. 1996, “On the Design of Interest-Free Instruments”, *Journal of King Abdul Aziz University : Syariah ic Economics*, Volume 8, pp. 51-60 (1416 A.H. / 1996 A.D)
- Darrat, Ali F. and M. Bashir Abdel-Hameed. 2000, “Modeling Monetary Control in an Interest- Free Economy” *Journal of King Abdul Aziz University : Syariah ic Economics*, Volume 12, pp. 3 – 19 (1420 A.H / 2000 A.D).
- Elbadri, Marei M. 2015. *Measuring The Financial Stability of Syariah ic and Conventional Banks in Turkey*. Institute of Graduate Studies and Research in Partial fulfilment of the Requirements for the Degree of Master of Science In Banking and Finance Eastern Mediterranean University February 2015 Gazimağusa North Cyprus
- Geršl, Adam and Jaroslav Heřmánek. 2007. *Financial Stability Indicators: Advantages And Disadvantages Of Their Use In The Assessment Of Financial System Stability*. CNB.

- Ghassan, B. and Taher, B. 2013. *Financial Stability of Syariah ic and Conventional Banks in Saudi Arabia: Evidence using Pooled and Panel Models*. MPRA Paper 54472. University Library of Munich, Germany.
- Ėskenderođlu, O. And Tomak, S. 2013. Competition and Stability: An Analysis of the Turkish Banking System. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 3. No. 3. PP.752-762.
- Heřmánek, Jaroslav 2007. *Financial Stability Indicators: Advantages And Disadvantages Of Their Use In The Assessment Of Financial System Stability*. CNB
- Huda, Nurul, Syahrul, 2006, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar Pada Perbankan Syariah 2003-2005, *Jurnal Dikta Ekonomi Volume 3 Nomor 3, Desember 06 / Dzulkaidah 1427 H*
- Juoro, Umar, 2013 , Model Kebijakan Moneter dalam Perekonomian Terbuka untuk Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2013*.
- Kaleem, Ahmad. 2000, “Modeling Monetary Stability under Dual Banking System : The Case of Malaysia”, *International Journal of Syariah ic Financial Services*, Vol. 2, Number 1, April - June.
- Kassim, Salina H. dan M.Shabri Abd. Majid, 2010, Impact Of Financial Schocks On Syariah ic Banks : Malaysian Evidence During 1997 And 2007 Financial Crises, *International Journal Of Syariah ic And Middle Eastern Finance And Management Vol.3 No.4*, 2010, International Syariah ic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Khan, Waqar Masood, (1989), “ Towards an Interest-Free Syariah ic Economic System” *Journal of King Abdul Aziz University : Syariah ic Economics*, Volume 1, pp. 3-38 (1409 A.H./1989 A.D.)
- Kočiřová, Kristína. 2014. *Banking Stability Index: A Cross-Country Study*. Technical University of Kořice. Faculty of Economics, Department of Banking and Investments
- Margaretha, Farah. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Mishkin, F.S, 2004. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Seventh Edition. International Edition, New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Nachrowi, Djalal Nachhrowi dan Hardius Usman, 2002, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta
- Rahim, S. Zakaria, R (2013). Comparison on Stability Between Syariah ic and Conventional Banks in Malaysia. *Journal of Syariah ic Economics, Banking and Finance*, Vol. 9 No. 3.
- Rajhi, Wassim dan Slim A. Hassairi. 2013. *Syariah ic Banks And Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis Between Mena And Southeast Asian Countries. Région Et Développement N° 37-2013*
- Sere- Ejembi et.al .2014. Developing Banking System Stability Index for Nigeria. CBN *Journal of Applied Statistics* Vol. 5 No.1
- Solikin dan Suseno, 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*.Buku Seri Kebanksentralan No.1. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia
- Taylor, J.B. 1995. The Monetary Transmission Mechanism: An Empirical Framework. *Journal of Economic Perspective*. Vol.09.Number.04.pp:11-26.
- Warjiyo, Perry, 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Buku Seri Kebanksentralan No.11. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia

Yousefi, M. 1997. *Monetary Stability and Interest Free Banking : A Case of Iran, Applied. Economics.*